ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 10, Nomor 3, Oktober 2021: 386 - 399
10.33772/etnoreflika.v10i3.1151

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

SEJARAH DAN PROSESI TRADISI ADAT BALALA' SUKU DAYAK KANAYATN

HISTORY AND PROCESSION OF TRADITIONAL TRADITIONS OF BALALA' DAYAK KANAYATN

Andang Firmansyah[1], Edwin Mirzachaerulsyah[2], Irena Yovanka T.A.[3]

[1,2,3]Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi Pontianak Kalimantan Barat 78124, Indonesia
[1]Email korespondensi: andang.firmansyah@fkip.untan.ac.id

Diterima: 16 Juli 2021; Direvisi: 11 November 2021; Disetujui: 22 November 2021

Copyright © 2021 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Yovanka T.A., I. (2021). Sejarah dan prosesi tradisi adat balala' Suku Dayak Kanayatn. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *10*(3), 386–399. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1151

ABSTRACT

Balala' traditional ceremony is one of forbidden customs in the Kanayatn Dayak community. This study describes the Balala' indigenous traditions held by Dayak Kanayatn tribe in Pate Hamlet, Saham Village, Sengah Temila District, Landak Regency. The research method used is a descriptive qualitative one with an ethnographic approach, while the data collection techniques used are interviews and documentation. Data collection instruments are interview guides and documentation. Based on the research results, the 'Balala' traditional procession consists of several stages: Mansorokng ceremony held on April 12, opening ceremony on May 28, and 'Bungkas Lala' ceremony on May 31. This rite is a form of ceremony to get rid of bad luck or bad things. Every citizen always obeys advices and prohibitions. This paper implies that the 'Balala' customary tradition can be known widely, especially to the younger generation in order to be preserved as it represents the personal awareness of the community as indigenous peoples.

***Keywords**: Balala' traditional ceremony, Dayak Kanayatn, prohibition, indigenous people*

ABSTRAK

Upacara Adat *Balala'*merupakan salah satu adat pantang larang dalam masyarakat Dayak Kanayatn. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Adat Suku Dayak Kanayatn Balala' di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan alat dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, prosesi

Adat *Balala'* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tanggal 12 April melaksanakan upacara *Mansorokng*, tanggal 28 Mei melaksanakan upacara pembukaan, dan tanggal 31 Mei melaksanakan upacara *Bungkas Lala'*. Upacara ini merupakan suatu bentuk upacara untuk membuang sial atau hal-hal yang buruk. Petuah dan larangan selalu ditaati oleh setiap warga masyarakat. Implikasi dari tulisan ini adalah tradisi Adat Balala' dapat dikenal secara luas khususnya untuk generasi muda agar dapat dilestarikan karena merepresentasikan kesadaran pribadi masyarakat sebagai masyarakat adat.

Kata kunci: upacara adat Balala', Dayak Kanayatn, larangan, masyarakat adat

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat dijuluki sebagai provinsi "Seribu Sungai" karena memiliki sungai dan anak sungai yang membentang luas dari hulu sampai ke hilir. Selain itu di Kalimantan Barat juga ditempati banyak suku di dalamnya yang hidup saling berdampingan. Suku-suku ini sudah ada sejak sebelum penjajahan Belanda ataupun yang melakukan migrasi dengan berbagai alasan. Setiap suku-suku tersebut memiliki adat istiadat masing-masing termasuk salah satunya adalah larangan (*pantang larang*). *Pantang larang* sendiri adalah perbuatan yang dilarang jika dilakukan dan jika hal tersebut dilanggar maka dipercaya akan mendapatkan petaka atau hal-hal buruk (Taslim & Syam Junaidi, 2007). *Pantang larang* tersebut juga dimiliki masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan merupakan budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Koentjaraningrat sendiri mengartikan budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 1990).

Tradisi semacam itu misalnya ada pada suku Melayu Sambas yang dikenal dengan tradisi pantang larang dan memiliki makna yang sangat mendalam. Walaupun pantang larang tersebut sering dianggap sebagai mitos dan kurang diyakini kebenarannya. Pantang larang sekarang ini menjadi sarana tradisi di masyarakat Melayu Sambas karena mengandung nilai budaya dan tradisi di masyarakat. Dalam tradisi tersebut pantang larang memiliki nilai pendidikan seperti anak dilarang berpindah-pindah tempat ketika sedang makan, larangan mengusap wajah bayi ketika sedang tidur dapat menyebabkan bayi tersebut cepat meninggal (Hasim, 2018). Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini membuat manusia menjadi lebih berpikir rasional sehingga hal-hal tersebut cenderung tidak lagi dipercaya. Padahal di dalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal ilmu pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur yang sudah memiliki banyak pengalaman.

Nilai adalah dasar dari kearifan lokal pada masyakarat yang telah mengalami evolusi di dalam masyarakat dan lingkungan, serta telah sekian kali berevolusi dari generasi ke generasi selanjutnya (Hasbullah, 2012). Adanya perubahan sosial tersebut membuat nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada di dalam masyarakat mengalami perubahan dan hampir dilupakan. Hal ini mengakibatkan generasi sekarang ini cenderung mudah diombang-ambing oleh perubahan dan pengaruh dari luar. Sehingga pelestarian dari tradisi-tradisi lokal yang ada pada suatu masyarakat harus terus diupayakan.

Suku *Dayak* yang mendiami daerah Kalimantan adalah termasuk dari salah satu suku yang masih melestarikan tradisinya (Naim, 2007). Di daerah Kalimantan Barat, Suku *Dayak* terbesar ialah Suku *Dayak Kanayatn. Dayak Kanayatn* merupakan salah satu sub Suku *Dayak* terbesar yang berkisar kurang lebih sepertiga dari Suku *Dayak* di Provinsi Kalimantan Barat. Dalam masyarakat adat Dayak *Kanayatn*, bentuk

dari *pantang larang* salah satunya adalah adat *Balala'* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Adat Berpantang. Menurut penelitian dari Virminus Bagong 'Tradisi Adat *Balala'* yaitu buang sial, *badi*, dan segala macam penyakit dari tahun sebelumnya yang telah terjadi sehingga tidak lagi terjadi pada tahun berikutnya" (Bagong, Virminus. Priyadi, 2019). Penelitian lain mengenai pantang larang dalam Suku Dayak *Sungkung* juga pernah dilakukan, akan tetapi temuan dari hasil penelitian tersebut adalah di mana memiliki posisi sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam melakukan sesuatu (Stepanus et al., 2014).

Berbeda dengan penelitian dari Virminus Bagong dan Stepanus di atas, pada penelitian ini lebih difokuskan kepada asal-usul atau sejarah dan prosesi dari tradisi adat *balala'* di Dusun Pate. Dusun Pate sendiri selalu melaksanakan kegiatan tradisi adat *Balala'* karena merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilaksanakan serta merupakan agenda wajib tahunan masyarakat Suku *Dayak Kanayatn.* Tradisi Adat *Balala'* yang diangkat oleh peneliti merupakan agenda tahunan masyarakat adat di Dusun Pate sekaligus meminta perlindungan *Jubata* atau Tuhan. Pada saat peneliti melakukan penelitian ini, tujuan dari Adat *Balala'* adalah mendapatkan pelindungan dari *Jubata* yang dimaksudkan supaya dijauhkan dari wabah Covid-19. Tradisi ini bukan merupakan bentuk *lockdown* atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang dilakukan saat ada wabah tertentu seperti pandemi Covid 19 sebagai pencegahan menyebarnya wabah. Tradisi Adat *Balala'* ini dilaksanakan karena memang sudah menjadi agenda rutin serta bertepatan dengan adanya wabah Covid-19 di tahun 2020.

Selain pada masyarakat Adat *Kanayatn*, pelaksanaan tradisi Adat *Balala'* juga dilaksanakan di tempat lain seperti oleh masyarakat Suku *Dayak Bakati'* di Kabupaten Bengkayang. Tradisi adat *Balala'* di sana mempunyai pengertian sebagai upacara buang sial, segala macam penyakit sehingga mengharuskan masyarakat Suku *Dayak Bakati'* juga melaksanakan tradisi Adat *Balala'*. Pengertian ini sama seperti pengertian tradisi Adat *Balala'* pada Suku *Dayak Kanayatn* di Kabupaten Landak. Secara garis besar, baik pengertian, makna serta tujuan tradisi Adat *Balala'* pada kedua Suku *Dayak* ini sama namun tetap masih ada beberapa perbedaan seperti peraga adat dan prosesinya. Oleh sebab itu fokus penelitian ini adalah mengenai sejarah, prosesi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Adat Balala' karena secara harfiah maknanya tradisi ini kurang lebih sama.

Berdasarkan dari hasil prariset pada bulan Januari 2020, ditemukan bahwa asal-usul tradisi Adat *Balala'* tidak dituliskan di dalam sebuah buku, dokumen, catatan bahkan arsip. Tradisi Adat *Balala'* ini diketahui oleh masyarakat lewat penyampaian verbal yakni dari mulut ke mulut atau secara lisan. Untuk mengawali rangkaian prosesi tradisi Adat *Balala'*, terlebih dahulu melaksanakan *Mansorokng* pada tanggal 12 April. *Mansorokng* adalah *bapadah* atau memberitahu kepada leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan tradisi Adat *Balala'*. Hal tersebur merupakan sebuah penyampaian pesan supaya leluhur tidak terkejut bahwa pada tanggal 28 Mei akan ada banyak masyarakat yang datang ke *Padagi* untuk melaksanakan upacara adat pembukaan tradisi Adat *Balala'*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asal-usul tradsi adat *balala'*, prosesi adat, serta nilai-nilai dalam tradisi tersebut pada suku *Dayak Kanayatn* di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak dan prosesi tradisi adat *balala'*

pada suku *dayak kanayatn* di Dusun Pate Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Adanya penelitian ini diharapkan nilai-nilai luhur dari suku *Dayak Kanayatn* di Kalimantan Barat dapat dituliskan dan bisa dikembangkan lebih mendalam pada penelitian-penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan memakai pendekatan etnografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Tradisi Adat *Balala'* pada Suku Dayak *Kanayatn* di Dusun Pate, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. "Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang menggunakan penafsiran melibatkan banyak metode dalam mencermati masalah penelitian" (Mulyana, 2001).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan alat dokumentasi (Sutopo, 2006). Saat penelitian dan pengumpulan data, peneliti tidak dapat turun langsung ke objek penelitian karena pada saat itu Dusun Pate tidak menerima tamu dari luar daerah sebagai tindakan pencegahan penyebaran virus dari adanya wabah pandemi Covid-19.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dengan cara peneliti mendapatkan data berupa hasil rekaman wawancara dan dokumentasi yang dikirimkan dari Dusun Pate. Peneliti mendapatkan hasil rekaman dan dokumentasi antara lain dalam bentuk foto dan video dari Geri Talaga yang merupakan anak *Timanggong* di Dusun Pate tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sutopo, 2006). Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang ada di Dusun Pate untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya serta membandingkan dengan beberapa hasil penelitian mengenai adat pantang larang dalam Suku Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Asal-Usul Tradsi Adat Balala' pada Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pate Desa Saham

Asal-usul tradisi Adat *Balala'* tidak tertulis dan tidak dibukukan dalam suatu buku maupun dokumen dan diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut. Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak FX. Iloe selaku *Timanggong* menjelaskan bahwa asal-usul tradisi Adat *Balala'* menurut cerita nenek moyang adalah salah satu bentuk niat (janji permohonan) karena pada saat itu terjadi wabah penyakit yang berkepanjangan dan banyak memakan korban jiwa. Wabah penyakit yang terjadi waktu itu adalah kolera yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1900-an. Maka oleh sebab itu terjadilah kesepakatan antara tetua-tetua adat dan masyarakat. Mereka bersepakat di suatu tempat yang disebut *Darakng* dan disitulah mereka melaksanakan upacara adat untuk meminta perlindungan supaya terhindar dari wabah tersebut. Melalui prosesi adat tersebut mereka mendapatkan petuah dari roh leluhur jika ingin terhindar dari wabah tersebut mereka harus melaksanakan upacara tradisi Adat *Balala'* sebagai bentuk intropeksi diri untuk berkehidupan lebih baik lagi, bagaimana cara berkelakuan baik, menghargai alam beserta isinya dan Sang Pen-

cipta. Dan setelah melasanakan upacara adat tersebut segala wabah penyakit berangsur menghilang dan kehidupan masyarakat kembali normal. Dan sebagai bentuk syukur sampai saat ini masyarakat masih tetap melaksanakan upacara Adat *Balala'* (Iloe, 2020).

Adapun penjelasan asal-usul tradisi Adat *Balala'* berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ceno selaku *Panyangahatn* menyatakan sebagai berikut (Ceno, 2020):

> *Jadi nang udah disapakati' man urakng-urakng adat, satiap pertamanya ka' Balala' tanggal 28 bulatn 5 ingka' dah disapakati' urakng adat man masyarakat, karana nang koa udah tradisi. Jadi tujuannya Balala', makanya diincakng aturan koa ataupun adatnya satiap tanggal 28 naikng ada baras poe', baras sunguhnya cukup man palantar pangadapnya: batalo', baangkabakng, mata uang perak satali, jadi nian tradisi nang dah disapakati' satiap tanggal 28 bulatn 5. Jadi asal-usul Balala' nian karana nang nian dah tradisi jaman da' ne' diri', nang nian jadi kakuatan, jadi parimpunan nang labih kuat, labih tagap dan labih kokoh, jadi pangingu jadi panyaga jadi tono' payung ka' badan ka' tubuh, jadi panyangge jadi panyanakng supaya nang talu kampukng nian sete' Padagi, ia harus ka' dikoa parimpunannya nang diminta ingu tadi ka Padagi nian minta ingu minta jaga ka' Pama ka' karamat Padagi, makanya ditarangkan mulai dari karamat Padagi sampe ka' kampokng ka' laman, ka' Pama, ka' ai', ka' tanah, ka' bulatn, ka' mataari, jadi nang nian bapinta'. Jadi tradisi nian dari da' ne' diri' ingka' dah ada, jadi diri' ampaikng, nang ucu', uyut, uyam, cicit adapun dah nuna'. Cuma nuna' naikng, sadikitpun nana' dirubah.*

Tujuan *Balala*' menurut hasil wawancara tersebut adalah setiap pelaksanaan upacara tersebut dibuat aturan setiap masyarakat wajib membawa beras pulut, beras kampung, telur satu buah, satu buah tengkawang, uang perak, jadi ini tradisi yang yang sudah disepakati setiap tanggal 28 bulan Mei. Jadi asal usul *Balala'* karena sudah tradisi jaman nenek moyang kita, ini jadi kekuatan, jadi tempat berhimpun yang lebih kuat, lebih tegap dan lebih kokoh jadi pelindung jadi penyangga jadi sandaran, supaya masyarakat di tiga dusun yaitu Dusun Pate, Dusun Padakng, dan Dusun Nangka yang merupakan satu tempat *Padagi*, supaya dilindungi diberkati oleh para leluhur dan keramat *Padagi*, disampaikan semua permohonan supaya kampung halaman selalu dilindungi dengan meminta berkat dari sang pencipta, air, tanah, bulan, matahari, dan ini dijadikan satu kesatuan kekuatan doa. Tradisi ini selalu ditanamkan kepada generasi sampai ke cucu-cucunya nanti sehingga tradisi ini tetap ada dan tidak dapat sedikitpun diubah (Wawancara, 28 Mei 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa asal-usul tradisi Adat *Balala'* terjadi berdasarkan atas janji permohonan yang disepakati oleh leluhur dan masyarakat untuk menghilangkan wabah penyakit kolera yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 1900an. Kemudian setelah melaksanakan adat *Balala'* akhirnya wabah penyakit kolera tersebut berangsur-angsur menghilang. Kemudian juga sebagai bentuk penghormatan dan meminta perlindungan masyarakat kepada Sang Pencipta.

Bapak Herkulanus sebagai masyarakat umum menjelaskan bahwa *Balala'* merupakan salah satu upacara adat *Suku Dayak Kanayatn* yang sakral dimana terlihat dari prosesi upacara sampai pelaksanaannya ada nilai dan norma yang ter-

kandung di dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, di mana *Balala'* merupakan salah satu bentuk intropeksi diri bagi masyarakat Suku *Dayak Kanayatn* bagaimana cara menghormati Tuhan, segala yang hidup di alam, tumbuhan, hewan dan sesama manusia, dengan kata *Balala'* yang berarti itu berpantang (Hermanto, 2020).

Tradisi Adat *Balala'* dianggap paling sakral khususnya di *Binua Samahung* yang terlihat dari prosesi upacara hingga pelaksanaannya terdapat nilai dan norma yang digunakan masyarakat Suku *Dayak Kanayatn* dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spradley menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada di masyarakat menampilkan "berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti 'adat' (Costum), atau 'cara hidup' masyarakat" (Spradley, 2007).

Prosesi Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pate Desa Saham

Tradisi Adat *Balala'* memiliki serangkaian prosesi upacara adat. Adapun tahapan-tahapan prosesi Tradisi Adat *Balala'* yaitu:

1. Upacara Adat *Mansorokng*

Mansorokng adalah *bapadah* atau menyampaikan kepada *Jubata* dan leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan *Nabo' Padagi* dengan tujuan supaya leluhur tidak terkejut bahwa pada tanggal 28 Mei 2020 akan banyak masyarakat yang datang ke *Padagi* untuk melaksanakan upacara adat pembukaan tradisi Adat *Balala'*. Pada prosesi upacara adat *Mansorokng*, terdapat peraga adat yang digunakan dalam *nyangahatn manta'* dan *nyanghatn masak*. *Nyangahatn* ialah cara masyarakat Suku *Dayak Kanayatn* memanjatkan permohonan melalui doa kepada *Jubata*. *Nyangahatn manta'* ialah *nyangahatn* untuk memohon suatu permohonan, sedangkan *nyangahatn masak* ialah *nyangahatn* sebagai bentuk ucapan syukur.

Sebelumnya pada tanggal 12 April 2020, Lembaga Adat bersama beberapa masyarakat melakukan *Mansorokng* di *Padagi Ne' Darakng*. *Mansorokng* adalah *bapadah* atau menyampaikan kepada leluhur bahwa masyarakat akan melaksanakan tradisi Adat *Balala'* dengan tujuan agar para leluhur tidak terkejut ketika tanggal 28 Mei akan banyak masyarakat yang datang ke *Padagi* untuk melakukan upacara adat pembukaan tradisi Adat *Balala'*.

Upacara Adat *Mansorokng* dipimpin oleh *Panyangahatn* yang berperan sebagai Imam. Pada semua prosesi tradisi Adat *Balala'* peraga adat yang digunakan ialah *nyangahatn manta'* dan *nyanghatn masak*. Berikut peraga adat dalam *nyangahatn manta'* yang disampaikan oleh Bapak Ceno seorang *Panyangahatn* (Ceno, 2020).

Tabel 1
Peraga Adat dalam *Nyangahatn Manta'*

No.	Peraga Adat	Deskripsi dan Kegunaan
1.	*Baras poe'*	*Baras poe'* adalah beras pulut, dimaknai sebagai perekat hubungan antar sesama dan Sang Pencipta.
2.	*Baras sunguh*	*Baras sunguh* adalah beras kampung biasa, dimaknai sebagai bentuk ketulusan hati yang bersih.
3.	*Baras kuning*	*Baras kuning* adalah beras yang dicampur dengan kunyit, dimaknai sebagai penyemangat.
4.	*Baras banyu*	*Baras banyu* adalah tujuh butir beras yang dicampur dengan minyak makan, dimaknai sebagai perwujudan *Jubata* sebagai tempat tertinggi yang akan dioleskan dikening sebagai bentuk penyerahan diri dan kekuatan untuk melindungi diri dari bahaya.
5.	*Manok*	*Manok* adalah satu ekor ayam kampung jantan yang masih hidup, dimaknai

		sebagai lambang bentuk persembahan sebagai ucapan syukur kepada *Jubata* dan leluhur.
6.	*Talo'*	*Talo'* adalah satu telur ayam kampung yang masih mentah, dimaknai sebagai kebulatan pikiran untuk selalu berbuat baik dan ikhlas.
7.	*Mata*	adalah uang logam untuk sesajian, dimaknai sebagai bentuk harga diri yang kuat tidak mudah goyah dan lemah dalam menghadapi segala rintangan hidup.
8.	*Angkabakng*	*Angkabakng* adalah satu buah tengkawang, dimaknai sebagai lambang kehidupan dari nenek moyang.
9.	*Ai' putih dalam cangker*	*Ai' putih dalam cangker* adalah air putih biasa pada cangkir, dimaknai sebagai pencuci segala hal yang akan mengganggu selama prosesi upacara adat seperti makhluk halus.
10.	*Topokng*	*Topokng* adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyimpan rokok daun, gamir, sirih, kapur dan buah pinang, dimaknai sebagai bentuk *basa'* (sapaan) kepada leluhur.
11.	*Corong*	*Corong* adalah pelita, dimaknai sebagai lambang cahaya kehidupan.
12.	*Insaut*	*Insaut* adalah pisau, dimaknai sebagai suatu alat untuk bekerja.
13.	*Baliukng*	*Baliukng* adalah sejenis kapak yang terbuat dari besi khusus, dimaknai sebagai pedoman untuk tubuh manusia bahwa tubuh manusia harus sekuat besi. *Baliukng* digunakan untuk *nentekng* atau pemanggil roh leluhur melalui suara *baliukng* tersebut).

Sedangkan peraga adat dalam *nyangahatn masak* yang disampaikan oleh Bapak Ceno seorang *Panyangahatn*) adalah sebagai berikut (Ceno, 2020).

Tabel 2
Peraga Adat dalam *Nyangahatn Masak*

No.	Peraga Adat	Deskripsi dan Kegunaan
1.	*Baras* kuning	Baras *kuning* adalah beras yang dicampur dengan kunyit, dimaknai sebagai penyemangat.
2.	*Baras* banyu	Baras *banyu* adalah tujuh butir beras yang dicampur dengan minyak makan, dimaknai sebagai perwujudan *Jubata* sebagai tempat tertinggi yang akan dioleskan dikening sebagai bentuk penyerahan diri dan kekuatan untuk melindungi diri dari bahaya.
3.	*Talo'*	*Talo'* adalah satu telur ayam kampung yang sudah direbus, dimaknai sebagai kebulatan pikiran untuk selalu berbuat baik dan ikhlas.
4.	*Mata*	*Mata* adalah uang logam untuk sesajian, dimaknai sebagai bentuk harga diri yang kuat tidak mudah goyah dan lemah dalam menghadapi segala rintangan hidup.
5.	*Angkabakng*	*Angkabakng* adalah satu buah tengkawang, dimaknai sebagai lambang kehidupan dari nenek moyang.
6.	*Ai' putih dalam cangker*	*Ai' putih dalam cangker* adalah air putih biasa pada cangkir, dimaknai sebagai pencuci segala hal yang akan mengganggu selama prosesi upacara adat seperti makhluk halus.
7.	*Topokng*	*Topokng* adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyimpan rokok daun, gamir, sirih, kapur dan buah pinang, dimaknai sebagai bentuk *basa'* (sapaan) kepada leluhur.
8.	*Corong*	*Corong* adalah pelita, dimaknai sebagai lambang cahaya kehidupan.
9.	*Insaut*	*Insaut* adalah pisau, dimaknai sebagai suatu alat untuk bekerja.
10.	*Baliukng*	*Baliukng* adalah sejenis kapak yang terbuat dari besi

		khusus, dimaknai sebagai pedoman untuk tubuh manusia bahwa tubuh manusia harus sekuat besi. *Baliukng* digunakan untuk *nentekng* atau pemanggil roh leluhur melalui suara baliukng tersebut
11.	*Tungkat*	*Tungkat* adalah beras pulut yang dimasak di dalam bambu kecil, dimaknai sebagai pegangan *Panyangahatn* untuk menyampaikan isi doa. *Tungkat* bersifat wajib harus ada karena dianggap sebagai nyawa *Panyangahatn* dalam memimpin upacara adat.
12.	*Bontokng*	*Bontokng* adalah nasi yang dimasak dan dibungkus pada daun *layakng*, dimaknai sebagai menerangkan bentuk persembahan.
13.	*Tumpi' Jubata*	*Tumpi' Jubata* adalah tepung beras yang dicampur dengan garam yang digoreng dalam bentuk ukuran kecil dengan jumlah lima buah, dimaknai sebagai keeratan diri menjadikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yakni antara *talino* (manusia), adat istiadat, alam dan *Jubata*.
14.	*Karet poe'*	*Karet poe'* adalah lima ruas potongan beras pulut yang dimasak di dalam bambu kecil, dimaknai sebagai kebulatan pikiran untuk menyatukan diri dengan *Jubata*.
15.	*Tampukng tawar*	*Tampukng tawar* adalah *baras sunguh* yang sudah dihaluskan dan dicampur air, kunyit dan bulu ayam kampung, dimaknai sebagai penawar bagi makhluk halus atau roh-roh jahat jika ada mengalami kekeliruan pada saat berpantang makanan selama tiga hari tiga malam.
16.	*Pupuk*	*Pupuk* adalah campuran dari nasi, hati ayam kampung, telur ayam kampung rebus, *tumpi' Jubata*, daging ayam dan darah ayam kampung yang dibungkus dalam daun *layakng*, dimaknai untuk memberikan makan kepada makhluk halus atau roh-roh jahat supaya tidak mengganggu pelaksanaan prosesi upacara adat.
17.	*Rangkakng manok*	*Rangkakng manok* adalah satu ekor ayam kampung jantan yang sudah direbus dan diletakkan di *palantar*, dimaknai sebagai penyerahan diri dari keseluruhan tubuh melalui media ayam, bahwa kesungguhan diri untuk memohon dan meminta perlindungan dengan memberikan persembahan melalui peraga adat.

Setelah *Panyangahatn* selesai melaksanakan *nyangahatn masak*, berakhirlah upacara adat *Mansorokng* di *Padagi*. Selanjutnya rangkaian prosesi tradisi Adat *Balala'* akan dilaksanakannya upacara adat pembukaan pada tanggal 28 Mei 2020.

2. Upacara Adat Pembukaan

Pada tanggal 28 Mei 2020 merupakan hari pertama tradisi Adat *Balala'* yang dibuka dengan upacara adat pembukaan di *Padagi*. Makna upacara pembukaan tradisi Adat *Balala'* ialah sebagai salah satu bentuk menjaga tradisi dari nenek moyang, sebagai bentuk ucapan syukur serta meminta permohonan dan perlindungan supaya dijauhkan dari mara bahaya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pelaksanaan upacara adat pembukaan ini ialah untuk mengingatkan supaya selalu bersyukur, menghargai antar sesama, menghargai alam serta menghargai Sang Pencipta. Pada pagi hari setelah semua masyarakat berkumpul di *Padagi*, masyarakat akan membersihkan *Padagi* dengan makna menjadikan *Padagi* sebagai tempat yang bersih dari

sampah supaya layak dijadikan untuk tempat beribadah.

Masyarakat gotong royong bekerja sama membersihkan *Padagi*. Setelah bergotong royong membersihkan *Padagi*, kemudian masyarakat mempersiapkan peraga adat yang kemudian disusun di *Padagi*. Setelah menyusun peraga adat di *Padagi*, kemudian dimulai upacara pembukaan tradisi Adat *Balala'*. *Panyangahatn* bersama masyarakat akan menggelar *baremah* (upacara adat). Dalam *baremah* ini, *Panyangahatn* menggunakan peraga adat *nyangahatn manta'* dan *nyangahatn masak*. Kemudian Lembaga Adat mulai mengambil sebagian persembahan dari masing-masing masyarakat dan sisanya dikembalikan untuk dimakan bersama-sama sebagi bentuk mengucap syukur untuk semua berkat dari *Jubata*.

Setelah selesai makan bersama-sama, kemudian prosesi dilanjutkan oleh dukun. Dalam prosesi acara pembukaan, dukun berperan sebagai penyampai pesan, arti, makna dan larangan serta pantangan dari leluhur yang harus ditaati seluruh masyarakat di tiga kampung. Peranan dukun menjadi puncak inti dari upacara adat pembukaan. Tugas dukun ialah *madahatn lala'* (menyampaikan akan memulai *Balala'* kepada leluhur dan *Jubata*). Setelah masyarakat mendengarkan larangan dan pantangan yang disampaikan oleh dukun, kemudian masyarakat bersama-sama mengucapkan syukur dan bersiap untuk menjalani masa pantang dengan *ngamuratn* (menghamburkan) *baras kuning* sebanyak tiga kali.

Selanjutnya masyarakat dibagikan *baras kuning, daukng rinyuakng, ai' Padagi* dan tanah *Padagi*. Tahapan ini menandakan berakhirnya prosesi upacara pembukaan tradisi Adat *Balala'* di *Padagi*. Setelah ini masyarakat pulang ke rumah masing-masing dan sesampainya di rumah, *baras kuning, daukng rinyuakng, ai' Padagi* dan tanah *Padagi* diletakkan di atas pintu rumah masyarakat dengan makna sebagai penanda bahwa masyarakat sedang melaksanakan tradisi Adat *Balala*'. Setiap malam hari selama tradisi Adat *Balala'* berlangsung, akan dilakukan *bacae'* oleh *Pamangko' Padagi*. *Bacae'* merupakan pengolesan pada dahi semua masyarakat yang sedang berpantang dengan menggunakan *acok* yakni peraga perobatan yang diambil dari *Padagi* yang terdiri dari minyak goreng dan kapas yang disatukan di dalam satu cangkir.

Pelaksanaan Tradisi Adat Balala' pada hari kedua

Pada hari kedua ini yaitu tanggal 29 Mei 2020, masyarakat tidak melaksanakan upacara adat apapun. Semua masyarakat tetap melaksanakan pantang di dalam rumah.

Pelaksanaan Tradisi Adat Balala' pada hari ketiga

Pada hari ketiga yaitu tanggal 30 Mei 2020, merupakan hari terakhir pelaksanaan tradisi Adat *Balala'*, masyarakat tetap melaksanakan masa pantang di rumah.

3. Upacara Adat *Bungkas Lala'*

Pada hari keempat dari tradisi Adat *Balala'* yakni tanggal 31 Mei 2020, dilaksanakannya Adat *Bungkas Lala'*. Adat *Bungkas Lala'* ialah adat penutupan yang menandakan bahwa masyarakat telah selesai melaksanakan *Balala'* dengan tujuan yakni menyampaikan kepada roh leluhur dan *Jubata* bahwa masyarakat telah selesai melaksanakan pantang. Adat *Bungkas Lala'* dilaksanakan di rumah *Pamangko' Padagi* pada pagi hari. Dilaksanakannya Adat *Bungkas Lala'* di rumah *Pamangko' Padagi* karena *Pamangko' Padagi* sebagai pemegang peraga adat serta pusat perhimpunan seluruh permohonan masyarakat.

Yang menghadiri Adat *Bungkas Lala'* di rumah *Pamangko' Padagi* ialah hanya anggota Lembaga Adat. Selanjut-

nya, pada siang hari anggota Lembaga Adat bersama beberapa perwakilan masyarakat pergi ke *Padagi* untuk menyampaikan kepada leluhur dan *Jubata* bahwa pelaksanaan tradisi Adat *Balala'* telah selesai dilaksanakan. Upacara adat dipimpin oleh *Panyangahatn* yang berperan sebagai Imam memimpin upacara adat. Dalam Adat *Bungkas Lala'*, *Panyangahatn* menggunakan peraga adat *nyangahatn manta'* dan *nyangahatn masak*. Setelah selesai melaksanakan Adat *Bungkas Lala*, maka berakhirlah masa *Balala'* dan kehidupan masyarakat beserta semua kebiasan masyarakat kembali seperti biasanya.

Pembahasan

Asal-Usul Tradsi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn

Kesulitan peneliti dalam mencari asal-usul tradisi Adat *Balala'* ini dikarenakan belum ada sumber tertulis yang memadai dan kredibel secara khusus mengenai Tradisi Adat *Balala'*. Hal ini karena asal-usul tradisi Adat *Balala'* belum dibukukan dan hanya diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal itu terus diwariskan sejak zaman nenek moyang sampai kepada generasi sekarang ini. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Virminus yang menyatakan bahwa tradisi Adat *Balala'* menjadi upacara yang wajib dilakukan oleh Suku *Dayak* karena ini warisan secara turun-temurun secara lisan atau dari mulut ke mulut (Bagong, Virminus. Priyadi, 2019). Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Bapak FX. Iloe seorang *Timanggong* menyatakan bahwa tradisi Adat *Balala'* terjadi berdasarkan atas kesepakatan janji permohonan yang disepakati oleh leluhur dan masyarakat untuk menghilangkan wabah penyakit sampar yang terjadi berkepanjangan sekitar tahun 1900an (Iloe, 2020).

Secara etimologi dari *Balala'*, *Ba* berarti ber dan *Lala'* berarti pantang, maka pengertian *Balala'* adalah ber-pantang. Selama masa *Balala'* atau berpantang, masyarakat Suku *Dayak Kanayatn* untuk sementara waktu diwajibkan untuk berpantang dalam segala aspek. Peraturan yang ada tidak boleh dilanggar karena jika dilanggar maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ravikah Hasim yang menyatakan bahwa Adat Pantang Larang merupakan segala sesuatu yang dilarang karena jika ada yang melanggar maka akan mendapatkan hukuman (Hasim, 2018).

Begitu juga dengan hasil penelitian dari Mesy bahwa terdapat larangan dalam tradisi Adat *Balala'* yakni dilarang kerja menebas rumput, dilarang menebang pohon, dilarang membunuh hewan, serta dilarang menginap di wilayah kampung yang sedang melaksanakan masa pantang. Berikut larangan dan pantangan tradisi Adat *Balala'* yakni larangan tidak diperbolehkan untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang biasanya dilakukan, larangan tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan, larangan tidak diperbolehkan untuk merusak alam, larangan tidak diperbolehkan untuk membunuh binatang, pantangan dalam mengonsumsi beberapa makanan dan pantangan untuk tidak bersikap buruk (Mesy, 2013). Upacara tradisi Adat *Balala'* sebagai salah satu bentuk intropeksi diri bagi masyarakat Suku *Dayak Kanayatn* sebagai cara untuk menghargai Sang Pencipta, alam dan makhluk hidup lainnya dimuka bumi ini dengan cara berpantang yang diperuntukkan dalam segala aspek. Tradisi Adat *Balala'* dilaksanakan dari tanggal 28 hingga 30 Mei setiap tahunnya.

Tradisi Adat Balala' ini bisa dikatakan merupakan pantang larang yang ada pada masyarakat Suku Dayak Kanayatn. Pantang larang sendiri adalah salah satu

bentuk komunikasi antara orang tua kepada generasi penerusnya dalam hal memberikan tuntunan hidup dan bimbingan (Ibrahim et al., 2012). Hal ini juga sama dengan apa yang ada pada tradisi adat Balala' di mana para orang tua melakukan tradisi ini untuk memberikan ajaran dan nasehat agar selalu ingat dengan pencipta dan meminta perlindungan agar terhindar dari musibah. Tradisi Adat Balala' ini dilakukan rutin setiap tahun baik sebelum adanya pandemi Covid 19 pada tahun 2020 hingga sampai saat ini. Di samping itu prosesi dari tradisi ini tidak berubah sama sekali karena juga sebagai pengingat bahwa dahulu pernah ada wabah kolera dan masyarakat Suku Dayak Kanayatn meminta kepada Sang Pencipta agar disembuhkan dari penyakit tersebut.

Di dalam tradisi adat Balala' juga terdapat nilai-nilai religius di mana warga masyarakat meminta perlindungan kepada Sang Pencipta. Ucapan rasa syukur dengan berdoa kepada Tuhan dengan melakukan tradisi Adat *Balala'* tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang dipertahakan sampai sekarang, bahkan tidak mengalami perubahan dari segi prosesinya. Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) yang jika diartikan perkata yaitu lokal dan kebijaksanaan (Echols & Shadily, 2000). Jadi dapat diartikan sebagai sebuah ide atau gagasan setempat yang memiliki sifat bijaksana, arif, bernilai baik, yang telah tertanam dan diikuti oleh setiap anggota masyarakatnya. Kearifan lokal ini adalah bentuk pengetahuan yang secara eksplisit muncul dari masa yang panjang dan melalui proses evolusi dalam masyarakat dan lingkungannya secara bersama-sama dalam sistem lokal dan sudah dialami sendiri (Tiezzi et al., 2003). Seperti pada masyarakat Suku Dayak Kanayatn ini, pengalaman terkena wabah kolera ini menjadi pelajaran berharga yang terus diturunkan ke generasi selanjutnya, sehingga menjadi ingatan kolektif masyarakatnya sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz (1983) yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah entitas yang paling menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal inilah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat karena di dalamnya terdapat unsur-unsur kecerdasan kreatifitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat. Selain itu juga sebagai bentuk penghormatan kepada lingkungan karena pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari lingkungan alam sekitar.

Prosesi Tradisi Adat Balala' Pada Suku Dayak Kanayatn

Tahapan-tahapan prosesi Tradisi Adat *Balala'* adalah Upacara Adat *Mansorokng,* Upacara Adat Pembukaan, Pelaksanaan Tradisi Adat *Balala'* pada hari kedua, Pelaksanaan Tradisi Adat *Balala'* pada hari ketiga, Upacara Adat *Bungkas Lala'*. Setiap tahapan-tahapan ini memiliki prosesi yang masih dipertahankan sampai sekarang, selain itu juga mempunyai fungsi masing-masing. Pada upacara adat *Mansorokng* memiliki makna untuk memberikan pesan kepada leluhur bahwa anak cucunya akan melakukan Adat Balala' yang dipimpin oleh seorang Imam dengan menggunakan banyak peraga adat yang memiliki masing-masing fungsinya. Penghormatan terhadap leluhur seperti ini merupakan bentuk dari kearifan lokal di mana sedimentasi dari kearifan lokal akan berbentuk dalam tradisi atau agama (Tiezzi et al., 2003). Dalam masyarakat Suku Dayak Kanayatn, tradisi *Balala'* sudah diwariskan dan tercermin dalam kebiasan hidup yang telah berlangsung sejak lama.

Kearifan lokal bisa juga kita temui dalam bentuk syair, pepatah, semboyan, petuah, dan kitab-kitab kuno yang tercermin dari perilaku sehari-hari. Proses

sedimentasi kearifan lokal seperti ini memerlukan waktu yang sangat panjang, dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal juga bisa mendeskripsikan suatu fenomena khusus yang akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut (Tiezzi et al., 2003). Kemunculan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut merupakan sebuah proses *trial and error* dari berbagai pengetahuan empiris maupun non-empiris. Seperti halnya dalam Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pate ini, Tradisi Adat Balala' menjadi ciri khas yang membedakan antara suku Dayak lainnya walaupun maksud tujuan prosesinya mungkin sama.

Selanjutnya pada tahapan selanjutnya yaitu upacara pembukaan terlihat bahwa masyarakat saling bergotong royong untuk membersihkan *padagi*. Koentjaraningrat (1984) mendeskripsikan gotong royong adalah aktifitas pengerahan tenaga tanpa dibayar sama sekali untuk suatu proyek yang berguna bagi masyarakat umum karena keinginan bersama. Tampak bahwa kesadaran masyarakat dalam ikut serta mengambil bagian dari tradisi Adat *Balala'* sangat baik. Hal ini yang memunculkan kesadaran kolektif dalam masyarakat tersebut. Kesadaran kolektif merupakan suatu bentuk konsesus normatif yang mana meliputi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan lain yang saling mendukung. Durkheim mengatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi untuk hubungan sosial dapat membentuk suatu sistem dengan fungsi mengatur hidup dalam masyarakat. Gambaran kolektif merupakan simbol yang memiliki makna sama bagi semua anggota suatu kelompok yang dapat dimungkinkan mereka merasa satu dengan lainnya sebagai sebuah anggota dalam posisi yang sama (Campbell, 1994).

Prosesi Adat *Balala'* ini menjadi warisan budaya yang berharga bari masyarakat Dayak Kanayatn. Di dalamnya terdapat petuah dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Arwan dan Ahimsa (dalam Tugang, 2020) mengatakan bahwa ada empat jenis ikon atau simbol yang bisa dimasukkan ke dalam warisan budaya yaitu benda-benda fisik (*material culture*) yang mencakup semua objek hasil ciptaan manusia, pola tingkah laku yang mengacu kepada adat istiadat budaya tertentu, pandangan hidup atau sistem nilai yang berupa falsafah kehidupan atau kearifan dari sebuah tradisi suatu masyarakat dalam melihat atau menilai lingkungan di sekitarnya, dan benda-benda sekitar kita yang merupakan peninggalan budaya karena merupakan sebuah bagian dari hasil yang menciptakan kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini tradisi Adata *Balala'* dapat dikategorikan ke dalam warisan bidaua karena meripakan adat istiadat kebudayaan tertentu dan pandangan hidup masyarakat dalam menilai lingkungan sekitar. Di tengah kemajuan dan perkembangan informasi yang demikian pesat, menjaga dan melestarikan prosesi adat seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Dayak Kanayatn.

KESIMPULAN

Tradisi Adat *Balala'* merupakan tradisi yang ada pada masyarakat suku Dayak salah satunya adalah pada Suku Dayak Kanayatn di Dusun Pate. Tradisi Adat *Balala'* yang dilakukan di Dusun Pate ini memiliki ciri khas yang lain daripada di tempat lain, walaupun makna dan tujuan sama. Ciri khasnya adalah prosesi dan alat peraga yang digunakan masih sama dengan tradisi yang dilaksanakan pada masa-masa dahulu. Awal mula tradisi adat *Balala´* ini adalah pada tahun 1900-an masyarakat terkena wabah penyakit kolera yang menelan banyak korban jiwa. Hingga akhirnya masyarakat dan para pemuka adat melaksanakan ke-

sepakatan untuk berkumpul. Lalu mereka mendapatkan pertuah dari para leluhur untuk mengadakan adat *Balala'* dengan tujuan untuk menghilangkan wabah penyakit koleran serta meminta keselamatan Tuhan. Setelah warga melaksanakan adat *Balala'* tersebut berangsur-angsur penyakit kolera tersebut hilang. Oleh sebab itu sampai sekarang tradisi adat *Balala'* ini masih tetap dilaksanakan dengan tujuan mencari keselamatan dan terhindar dari musibah. Tradisi yang telah diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi ini memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang bisa diartikan sebagai nilai kebijaksanaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat ini telah dipegang dan tetap dilestarikan sampai sekarang ini. Selain itu juga terdapat nilai-nilai religius di mana tradisi adat *Balala'* tersebut memohon kepada Tuhan agar bisa mendapatkan keselamatan serta menghormati alam lingkungan sekitar. Masyarakat Suku Dayak memang dikenal dekat dengan alam dan menjaga kelestarian alam sekitarnya.

Prosesi adat *Balala'* memiliki beberapa tahapan dari *Mansorokng* pada tanggal 12 April 2020, kemudian pada tanggal 28 Mei 2020 dilanjutkan bersama Lembaga Adat melaksanakan upacara adat pembukaan di *Padagi*. Setelah itu dilanjutkan dengan hari kedua hingga terakhir pada tanggal 29 dan 30 Mei 2020 tidak ada upacara adat apapun akan tetapi masyarakat melakukan berpantang di rumah masing-masing. Secara harfiah berpantang ini sama dengan tradisi pantang larang seperti pada Suku Melayu di mana orang diharuskan tidak melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh para generasi sebelumnya, karena jika melanggar maka kesulitan dan musibah akan menimpa pelanggarnya. Dalam Adat *Balala'* ini masyarakat dilarang untuk kerja menebas rumput, dilarang menebang pohon, dilarang membunuh hewan, serta dilarang menginap di wilayah kampung. Lalu pada tanggal 31 Mei 2020, dilaksanakan Adat *Bungkas Lala'* di rumah *Pamangko' Padagi* dan di *Padagi* yang menandakan bahwa masyarakat telah selesai melaksanakan prosesi Adat *Balala'* dan kehidupan serta kebiasaan masyarakat kembali seperti biasanya. Masing-masing tahapan adat *Balala'* ini ada peraga adatnya sendiri-sendiri. Menurut hasil penelitian tahapan dan peraga adat ini masih asli dan tidak diubah sama sekali.

Kemajuan zaman dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di mana mengedepankan logika berpikir daripada mitos tampaknya belum mengikis kearifan lokal pada masyarakat Suku Dayak *Kanayatn*. Hal ini terlihat dari prosesi adat *Balala'* yang masih dipegang dan dilaksanakan sampai sekarang ini. Hal tersebut juga merupakan suatu bentuk nasehat atau ajaran yang diberikan oleh leluhur kepada generasi penerusnya agar selalu ingat kepada Sang Pencipta dan menjaga kelestarian alam sekitarnya. Di setiap kearifan lokal masyarakat selalu mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang telah dialamai melalui proses yang sangat panjang hingga akhirnya bisa menjadi sebuah tradisi yang harus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat, terutama Suku Adat Dayak *Kanayatn* di Dusun Pate, Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong, Virminus. Priyadi, T. (2019). Struktur dan makna mantra dalam upacara balala dayak bakati dan rencana implementasi dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–8. http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/37909/75676584256

Campbell, T. (1994). Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Yogyakarta: Kanisius.

Echols, J. M., & Shadily, H. (2000). Kamus Inggris - Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Geertz, C. (1983). *Local Knowledge; Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books, Inc.

Hasbullah. (2012). Rewang : Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, *9*(2), 231–243. https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf

Hasim, R. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal pantang larang dalam menjaga anak dara di Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan. *Repository Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 68–70. https://fisip.umrah.ac.id/

Ibrahim, M., Yusriadi, & Zaenuddin. (2012). Pantang Larang Melayu Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Kiyai @ Keai, G. ., & Tugang, N. . (2020). Artifak budaya masyarakat Iban: Warisan dan Pusaka. *Jurnal Kinabalu*, 59. Retrieved from https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/ejk/article/view/2261

Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.

Mesy. (2013). Pelaksanaan adat balala' tahutn pada masyrakat adat Dayak Kanayatn di Desa Lonkong Kecamatan Sengah Temilak, Kabupaten Landak.

Mulyana, D. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naim, N. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 7–39. https://www.kbbi.web.id/

Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. Jakarta: Tiara Wacana.

Stepanus, Sulissusiawan, A., & Sesilia, S. (2014). Pantang larang masyarakat Dayak Sungkung Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang (Suatu kajian sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

Sutopo, H. B. (2006). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

Taslim, & Syam Junaidi. (2007). Trombo Rokan, Buku Besar Alam Manusia dan Budaya Melayu Rokan. Yayasan Grasibumy.

Tiezzi, E., Marchettini, N., & Rosini, M. (2003). Extending the environmental wisdom beyond the local scenario: Eco-clynamic analysis and the learning community. *Advances in Ecological Sciences*, *18*, 349–356.